

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang mencakup berbagai sudut pandang, termasuk aspek hukum, keuangan, sosial, pemasaran, teknis, manajerial, dan ekonomi. Semua aspek ini dijadikan dasar untuk analisis, dan hasilnya digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha atau bisnis layak untuk dijalankan atau sebaiknya ditunda (Rofa et al., 2021). Urgensi studi kelayakan dalam AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) semakin relevan mengingat tujuannya yang ditekankan oleh Adnyana, (2020), yaitu untuk secara objektif dan teliti mengidentifikasi manfaat serta kerugian dari kegiatan yang sedang berlangsung maupun yang direncanakan, beserta dampaknya terhadap kehidupan, sumber daya yang diperlukan, dan prospek usaha. Hal ini sejalan dengan karakteristik industri AMDK yang *capital intensive* dan membutuhkan perencanaan matang sebelum implementasi. Menurut Selestio, (2013) Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) telah menjadi kebutuhan esensial masyarakat modern, tercermin dari pertumbuhan permintaan yang konsisten seiring peningkatan populasi. Studi kelayakan bisnis menjadi langkah fundamental sebelum memasuki industri AMDK, mengingat kompleksitas dan kompetisi yang tinggi dalam sektor ini.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat fenomena masalah yang terjadi tentang peraturan baru yang mengharuskan Perguruan Tinggi Negeri menjadi mandiri, berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi diberikan otonomi akademik dan non-akademik dalam

melaksanakan Tridharma Perguruan. Oleh karena itu, pemerintah membentuk Badan Layanan Umum (BLU). Peralihan dari Perguruan Tinggi Negeri Satuan Kerja (PTN SatKer) menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN BLU) mengharuskan pengelolaan keuangan yang lebih mandiri (Dewi & Muliarta, 2021).

Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki status sebagai Badan Layanan Umum (BLU) akan mendapatkan lebih banyak fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan aset, dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan publik serta efisiensi dan produktivitas. Status BLU bagi Perguruan Tinggi Negeri diatur sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2005. Penetapan status sebagai BLU dilakukan melalui Keputusan Menteri Keuangan atas usulan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Islam et al., 2024). Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah penting agar Perguruan Tinggi Negeri dapat mengelola keuangan secara komprehensif, mulai dari pembangunan fasilitas hingga pengoptimalan pengembangan potensi di Perguruan Tinggi Negeri, sehingga menciptakan peluang bisnis yang dapat mendukung pengelolaan keuangan yang lebih mandiri, serta meningkatkan pelayanan publik, efisiensi, dan produktivitas (Sugiyono, 2021).

Sejalan dengan yang ditemukan Syahromi dan Cheisvianny, (2020) bahwa kinerja Universitas Negeri Padang semakin membaik setelah penerapan PK BLU, meskipun rasio yang ada masih belum stabil. Selain itu, tingkat kepuasan masyarakat setelah implementasi PK BLU mencapai indeks kepuasan yang baik, yaitu 70,02. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat banyak perubahan

positif setelah pelaksanaan PK BLU, seperti peningkatan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, penggunaan anggaran, dan pelaporan keuangan.

Sedangkan di Universitas Trunojoyo Madura kini telah berubah status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum (PTN-BLU), yang sebelumnya berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri Satuan Kerja (PTN-Satker). Perubahan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176 Tahun 2023, yang menetapkan Universitas Trunojoyo Madura di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai instansi pemerintah yang mengadopsi sistem Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU).

Sehubungan dengan hal tersebut, Universitas Trunojoyo Madura berencana untuk mendirikan unit usaha yang menyediakan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Hal itu disebabkan, penggunaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) masih kurang terkelola dengan baik di Universitas Trunojoyo Madura. Maka dari itu, Universitas ini berencana untuk memproduksi AMDK tersebut, baik dengan mendirikan pabrik sendiri atau melakukan kerja sama maklon. Alasan mendirikan usaha ini karena industri AMDK telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Permintaan terhadap air mineral kemasan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebersihan air yang dikonsumsi. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Universitas Trunojoyo Madura termasuk dalam tuntutan untuk

menjadi mandiri, selain itu kampus ini juga memiliki potensi untuk memasuki pasar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dapat dilihat pada jumlah mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Trunojoyo Madura yang semakin meningkat, pada tahun akademik 2021/2022 mahasiswa baru tercatat sebanyak 4.387 dan pada tahun akademik 2022/2023 mahasiswa baru tercatat sebanyak 5.254, hal itu berdampak pada permintaan terhadap kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Menurut Hendriyani et al., (2019) salah satu kebutuhan dasar yang paling penting adalah air, yang diperlukan agar kehidupan dapat berjalan dengan normal. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Desti dan Ula, (2021) dalam kehidupan masyarakat, air merupakan sumber daya alam yang sangat berharga untuk keberlangsungan hidup manusia. Menurut Fitriansyah et al., (2023) bahwa air menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap makhluk hidup, karena tidak ada satupun makhluk yang dapat hidup tanpa air.

Adapun tingkat konsumsi air minum dalam kemasan (AMDK) pada tahun 2018 di Indonesia tercatat sebesar 45 liter per kapita per tahun, dengan titik jenuh diperkirakan pada 75 liter per kapita per tahun, sejalan dengan pola konsumsi negara berkembang. Berdasarkan data historis, konsumsi AMDK terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya (Dakwah et al., 2024). Meski mengalami pertumbuhan, Asosiasi Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan Indonesia (ASPADIN) mencatat bahwa konsumsi AMDK per kapita di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain.

Tabel 1.1 Konsumsi AMDK di beberapa Negara

No	Negara	Konsumsi per Kapita (Liter/Tahun)
1	Meksiko	254,76
2	Thailand	225,61
3	Jerman	143,45
4	Amerika Serikat	121,13
5	Tiongkok	118,10
6	Indonesia	91,04

Sumber : Asosiasi Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Indonesia mengonsumsi 91,04 liter per kapita per tahun, lebih sedikit dibandingkan dengan Tiongkok (118,1 liter) atau Thailand (225,61 liter). Konsumsi tertinggi dicatat oleh Meksiko (254,76 liter), Jerman (143,45 liter), dan Amerika Serikat (121,13 liter). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pertumbuhan yang besar bagi industri AMDK di Indonesia, mengingat tingkat konsumsi domestik yang relatif rendah dibandingkan standar global. Fakta ini mengindikasikan adanya potensi pasar yang belum sepenuhnya tergarap, khususnya untuk meningkatkan kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap air minum dalam kemasan yang sehat dan higienis. Hal ini dapat diperkuat dengan data Asosiasi Perusahaan Air Minum dalam Kemasan Indonesia (ASPADIN), yang mencatat pertumbuhan konsumsi AMDK sebagai berikut.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Konsumsi dan Penjualan AMDK di Indonesia

No	Tahun	Volume Penjualan (Miliar Liter)
1	2009	12,8
2	2014	23,1
3	2016	27,3

Sumber : Asosiasi Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009, volume penjualan AMDK tercatat sebesar 12,8 miliar liter, kemudian meningkat menjadi 23,1 miliar liter pada 2014, dan terus naik hingga mencapai 27,3 miliar liter pada

tahun 2016. Data ini menegaskan bahwa permintaan terhadap AMDK di Indonesia terus meningkat secara konsisten setiap tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa peluang usaha di sektor AMDK sangat menjanjikan, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi air bersih dan aman. Kebutuhan terhadap AMDK yang praktis dan higienis mendorong industri ini menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Tidak hanya terbatas pada wilayah perkotaan atau komunitas umum, kebutuhan akan air minum dalam kemasan juga sangat dirasakan di lingkungan kampus. Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memerlukan akses air minum yang mudah dijangkau, higienis, dan terjamin kualitasnya, terutama dalam aktivitas yang padat dan mobilitas yang tinggi di area kampus. Kondisi ini membuka peluang bisnis AMDK di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya kampus-kampus negeri maupun swasta.



Gambar 1.1 Jumlah Pelanggan Air Minum di Bangkalan

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan 2020

Berdasarkan gambar 1.1 Jumlah pelanggan Air Minum di Kabupaten Bangkalan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat sebesar

19.090 pelanggan yang meningkat menjadi 20.061 di tahun 2016. Kemudian pada tahun 2019 jumlah pelanggan Air Minum di Kabupaten Bangkalan naik sebesar 6 persen dibandingkan tahun 2018 dengan total 23.317 pelanggan. Perkembangan jumlah pelanggan air minum tersebut menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Permintaan atas air minum akan meningkat setiap tahunnya, sehubungan dengan hal itu dapat memperkuat tujuan ide bisnis pendirian Air Minum Dalam Kemasan di Universitas Trunojoyo Madura.

Secara khusus di lingkungan kampus sudah terdapat ide bisnis seperti air minum dalam kemasan, tepatnya di Universitas Lampung yang sudah menjadi PTN BLU. Sehubungan dengan hal tersebut, peluncuran air minum isi ulang tersebut telah dilakukan pada Februari 2022. Setelah melalui berbagai tahapan serta mendapatkan dukungan dari tim terkait, Universitas Lampung secara resmi meluncurkan produk air minum kemasan yang diberi nama Aquanila. Produk ini hadir dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan air minum, khususnya bagi sivitas akademika di lingkungan kampus. Sehingga berdasarkan riset adanya Air Minum Dalam Kemasan di lingkup kampus tersebut, bukan tidak mungkin Universitas Trunojoyo Madura untuk merencanakan ide bisnis yang sama dan diharapkan berhasil untuk dilaksanakan.

Beberapa aspek dapat dilakukan untuk mengkaji kelayakan sebuah bisnis, hal tersebut dapat dikaitkan melalui studi literatur berdasarkan beberapa peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh, Dakwah et al., (2024) menemukan bahwa pendirian pabrik air minum dalam kemasan (AMDK) dinilai layak secara finansial, yang ditunjukkan melalui hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) dan *Internal*

Rate of Return (IRR) yang lebih tinggi dari tingkat suku bunga. Selain itu, masa pengembalian investasi (*Payback Period*) tergolong singkat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proyek pendirian usaha AMDK Banyu Mili memiliki prospek finansial yang menguntungkan dan layak untuk direalisasikan. Sedangkan, berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh, Kusumastuti, (2006) bahwa dalam aspek lingkungan dan aspek yuridis memenuhi syarat akan tetapi dalam aspek keuangan diperoleh NPV bernilai negatif yang berarti rencana investasi merugikan. IRR diperoleh lebih kecil dari tingkat bunga yang disyaratkan tidak layak. *Payback Period*, melebihi waktu yang diharapkan perusahaan, maka berdasarkan aspek ini dinyatakan studi tidak memenuhi kelayakan.

Menghadapi situasi tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. penelitian ini difokuskan pada AMDK atau Air Minum Dalam Kemasan di Universitas Trunojoyo Madura dengan menerapkan studi kelayakan bisnis menggunakan aspek finansial dan aspek hukum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek yang diteliti, yakni aspek hukum yang jarang dikaji sebelumnya. Dari segi lokasi yang diteliti juga berbeda dengan sebelumnya, pada penelitian ini di lingkungan kampus. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana studi kelayakan bisnis melalui aspek keuangan dan aspek hukum pada air minum dalam kemasan dapat dikatakan layak dalam konteks spesifik wilayah kampus. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini berjudul “Studi Kelayakan Bisnis Air Minum Dalam Kemasan di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan antara opsi produksi sendiri dan maklon dalam pendirian bisnis AMDK di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana studi kelayakan bisnis melalui aspek keuangan dan aspek hukum pada Air Minum Dalam Kemasan di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan membandingkan kelayakan serta efektivitas antara opsi produksi sendiri dan maklon untuk bisnis AMDK di Universitas Trunojoyo Madura.
2. Menganalisis studi kelayakan bisnis melalui aspek keuangan dan aspek hukum pada Air Minum Dalam Kemasan di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Trunojoyo Madura, penelitian ini memberikan wawasan serta analisis yang mendalam mengenai studi kelayakan bisnis AMDK, yang dapat membantu Universitas dalam membuat keputusan terkait pelaksanaan bisnis serta mendukung inisiatif Universitas untuk meningkatkan kemandirian finansial.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memperluas pemahaman serta keahlian dalam melakukan studi kelayakan bisnis, mengasah kemampuan analisis finansial dan penerapan metode penilaian investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai landasan penelitian dan referensi untuk studi kelayakan bisnis tentang Air Minum Dalam Kemasan (AMDK).